

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang yang menjadi dasar penelitian yang akan dilakukan, masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian.

A. Latar Belakang Penelitian

Masa remaja adalah salah satu masa mulai terjalinnya hubungan romantis. Salah satu bentuk hubungan romantis yaitu berpacaran yang seiring berjalannya waktu dapat timbul rasa cemburu. Kecemburuan dalam berpacaran biasanya timbul karena ingin memiliki sendiri pasangannya dan merasa terancam atas kehadiran orang lain dalam hubungannya sehingga menyebabkan adanya perilaku yang dirancang untuk mempertahankan pasangannya (Safitri & Damiyanti, 2020). Kecemburuan merupakan prediktor dari konflik pada hubungan karena perasaan cemburu mengarah pada perilaku bermusuhan dan kasar terhadap pasangan (Deans & Bogal, 2017). Secara umum, kecemburuan yang tinggi ditunjukkan dengan perilaku negatif misalnya kekerasan dalam berpacaran. (Marta, 2020; Aracı-İyiyaydın, Toplu-Demirtaş, Akçabozan-Kayabol, & Fincham, 2020; Chin, Atkinson, Raheb, Harris, & Vernon, 2017).

Kecemburuan merupakan reaksi akan adanya ancaman dalam hubungan (Pfeiffer & Wong, 1989). Terdapat tiga aspek dari kecemburuan yaitu *cognitive jealousy*, *behavioral jealousy* dan *emotional jealousy*. Kecemburuan dianggap tidak wajar ketika menjadi posesif dan ekstrim karena dapat mengarah pada perilaku kasar (Marazziti *et al.*, 2003). *Behavioral jealousy* adalah prediktor terkuat terhadap kekerasan yang konsisten dengan penelitian sebelumnya (Borrajo *et al.*, 2015; Sesar *et al.*, 2014). Tingkat *behavioral jealousy* yang tinggi menyebabkan tingkat kekerasan yang tinggi juga. Seperti data pada komnasperempuan.go.id terdapat peningkatan kasus kekerasan pada perempuan yang terjadi di tahun 2020 dengan 1.156 kasus menjadi 338.469 kasus di tahun 2021 yang salah satu pemicu utamanya adalah cemburu. Berdasarkan data dari CATAHU dan kemenpppa, Jawa Barat menempati urutan teratas pengaduan kasus kekerasan dengan 58.395 kasus dan Bandung sebagai urutan pertamanya. Salah satu kasusnya adalah yang terjadi pada 5 Agustus 2020 di Rancaekek, Kabupaten Bandung. Seorang remaja laki-laki berusia 17

tahun membunuh kekasihnya yang dipicu oleh cemburu. Lalu terdapat kasus baru di tahun 2022 yang dilansir pada Jabar.idntimes.com, seorang remaja di Bandung menusuk temannya karena cemburu. Disamping itu, dalam tinjauan literatur Harris dan Darby (2010) menyatakan bahwa kecemburuan juga mungkin memiliki beberapa efek positif bagi individu dan hubungan. Lucero et al., (2014) juga menemukan bahwa kecemburuan dapat dianggap sebagai hal yang wajar dan positif karena merupakan tanda cinta. Misalnya, cemburu dapat mengingatkan seseorang akan ancaman hubungan dan dapat memotivasi perilaku yang melindungi hubungan itu (Attridge, 2013). Berdasarkan penelitian Aykutoglu (2021) salah satu faktor yang memengaruhi kecemburuan adalah kelekatan.

Salah satu bentuk kelekatan yang memengaruhi kecemburuan adalah kelekatan dengan orang yang diberi istilah *caregiver* atau orang yang menunjang kehidupan. Kelekatan orang tua menurut Bowlby (1969) berarti sebuah ikatan khusus dengan orang tuanya. Kelekatan yang diperoleh anak saat kecil akan berdampak terhadap perkembangan anak di usia remaja. Kelekatan yang baik antara orang tua dengan remaja akan memberikan kesempatan kepada remaja mengalami perkembangan emosi yang optimal, sehingga remaja dapat menyesuaikan diri dalam berbagai situasi yang kompleks (Nadhila & Malia, 2018). Kelekatan dengan orang tua dapat memengaruhi kecemburuan pernah dikonfirmasi oleh hasil penelitian Costa dkk., (2015) pada 63 mahasiswa fakultas kesehatan di Universitas São Paulo yang menunjukkan bahwa remaja yang memiliki kelekatan yang rendah dengan *caregiver* memiliki kecemburuan yang lebih tinggi. Pada remaja, orang yang memiliki fungsi sebagai *caregiver* adalah orang tua karena pada umumnya remaja masih tinggal bersama orang tua. Meskipun remaja juga mulai memiliki kelekatan lain seperti dengan teman, namun kelekatan dengan orang tua menjadi faktor berpengaruh terhadap kelekatan dengan teman. Sehingga kelekatan dengan orang tua masih merupakan hubungan yang penting karena hubungan dengan orang tua masih akan tetap dibutuhkan dan terjalin sepanjang kehidupan (Oldfield, Humphrey & Hebron, 2016).

Pada remaja, kelekatan terhadap orang tua merupakan hubungan yang dominan dan paling berpengaruh dalam kehidupannya (Mo'naco, Schoeps & Montoya, 2019). Bukti dari kelekatan berpengaruh terhadap kecemburuan terlihat pada hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Kaprale (2014) yang menemukan bahwa kualitas kelekatan yang rendah membentuk kecemburuan yang tinggi. Kecemburuan yang tinggi biasa dimunculkan dalam bentuk obsesi berlebihan dan ketakutan akan kehilangan (Marpaung & Rozali, 2021). Namun di Indonesia belum banyak penelitian yang meneliti pengaruh kelekatan orang tua terhadap kecemburuan dalam hubungan romantis.

Sebagai hubungan yang paling berpengaruh pada anak, kelekatan terhadap orang tua juga ditemukan berpengaruh terhadap harga diri anak. Harga diri merupakan suatu evaluasi positif maupun negatif terhadap diri sendiri (Rosenberg, 1965). Harga diri merupakan suatu evaluasi positif maupun negatif terhadap diri sendiri dan dipandang sebagai salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian seseorang (Rosenberg, 1965). Ketika seseorang tidak dapat menghargai dirinya sendiri, maka akan sulit baginya untuk dapat menghargai orang di sekitarnya dengan demikian, harga diri dapat berdampak luas pada sikap dan perilakunya (Srisayekti & Sriyadi, 2015). Harga diri tinggi dapat membantu meningkatkan inisiatif, resiliensi dan perasaan puas pada diri seseorang sedangkan harga diri rendah dapat membuat remaja rentan untuk melakukan hal negatif seperti kekerasan (Srisayekti & Sriyadi, 2015). Penelitian yang dilakukan Shen dkk., (2021) pada 1.708 partisipan yang berusia 18-30 tahun dan Dalifa (2021) pada 151 mahasiswa berusia 18-23 tahun di Sumatera Barat mengkonfirmasi adanya pengaruh kelekatan orang tua terhadap harga diri dengan hasil penelitian mereka yang sama-sama menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas kelekatan orang tua maka tinggi juga harga diri pada anak.

Bowlby (1982) menyatakan bahwa tingkat harga diri anak adalah representasi dari hubungan kelekatan bersama dengan orang tuanya. Ketika orang tua menunjukkan sikap yang positif, responsif, dan suportif maka akan membentuk anak yang merasa dihargai, dicintai, dan memiliki harga diri tinggi. Ketersediaan orang tua dalam memahami, menyayangi, mengapresiasi, dan

menerima atau mendengar dapat meningkatkan rasa berharga dalam diri anak (Shen dkk, 2021). Kelekatan dengan orang tua akan menjadi dasar bagi anak untuk mengembangkan harga diri menjadi positif (Izzah, 2017). Sebaliknya, kualitas kelekatan yang rendah akan membuat harga diri anak menjadi rendah yang akan membuat anak akan lebih cenderung cemburu.

Harga diri rendah yang dihubungkan dengan kecemburuan selaras dengan penelitian oleh Go dkk, (2021) yang dilakukan pada 40 mahasiswa dengan usia mulai dari 18 tahun bahwa harga diri merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kecemburuan. Hasilnya menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat harga diri mereka, semakin rendah kecemburuannya. Stieger, Preyss dan Voracek (2012) juga pernah mengatakan bahwa cemburu sering dikaitkan dengan harga diri yang rendah. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian dari Farooq, Irfan & Farooq (2020) pada 200 remaja berusia 18-23 tahun yang menemukan bahwa harga diri yang rendah merupakan prediktor penting dari kecemburuan. Penelitian Adams (2012) pernah menegaskan hubungan antara harga diri dan kecemburuan. Kecemburuan dapat menyebabkan seseorang kehilangan kendali atas apa yang dia katakan, lakukan, dan pikirkan selama momen-momen panas, dan konsekuensinya dapat menghancurkan. Dalam penelitian yang dilakukannya menyatakan bahwa semakin rendah harga diri individu akan semakin tinggi juga tingkat kecemburuan mereka.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas maka penulis tertarik untuk meneliti bahwa kelekatan orang tua mempunyai peran terhadap harga diri, dan harga diri juga mempunyai peran terhadap kecemburuan, sehingga bisa diteliti jika harga diri dapat memediasi peran kelekatan terhadap kecemburuan.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka pertanyaan penelitian yang didapat adalah “Apakah terdapat pengaruh kelekatan orang tua terhadap kecemburuan yang dimediasi harga diri pada remaja akhir yang berpacaran di Kota Bandung?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kelekatan orang tua terhadap kecemburuan yang dimediasi harga diri pada remaja akhir yang berpacaran di Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah bukti empiric dalam bidang psikologi perkembangan mengenai bagaimana kelekatan orang tua yang dimediasi harga diri dapat berpengaruh terhadap kecemburuan pada remaja akhir yang berpacaran.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai landasan bagi orang tua dan remaja untuk memahami kelekatan dan harga diri sehingga meminimalisir tingkat keccemburuan yang tinggi.

